

Ringkasan

Penelitian ini hendak melihat lebih jauh tentang etos kerja terhadap birokrat NU (Nahdlatul Ulama') di Pemerintah Daerah Kabupaten Pasuruan. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *snowball sampling* dengan mengambil sebanyak 19 birokrat. Kreterianya sebagai berikut : (1) Pegawai Negeri Sipil (PNS-Birokrat) di lingkungan Kantor Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Pasuruan Jawa Timur, (2) Beragama Islam dan pengikut ajaran *ahl sunnah wal jama'ah* berafiliasi kepada organisasi Nahdlatul Ulama' (NU), (3) menjadi anggota formal NU (baik secara struktural NU atau memiliki KARTANU-Kartu Tanda Anggota Nahdlatul Ulama'), (4) Telah bekerja di Kantor Pemerintah Daerah Pasuruan minimal 1 (satu) tahun.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berdasarkan metode yang mempunyai relevansi dengan ancangan kualitatif, yaitu observasi partisipan, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun langkah-langkah penelitian yang akan diikuti adalah prosedur penelitian kualitatif yang ditawarkan oleh Kirk dan Miller, yaitu *invention, discovery, interpretation* dan *explanation*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum menunjukkan etos kerja yang negatif, walaupun ada beberapa birokrat NU yang memiliki etos kerja positif. Hal ini berkait dengan tingkat pemahaman terhadap nilai-nilai *Ahl sunnah wal-Jama'ah*, khususnya tentang ajaran *Kash* (perolehan) dan nilai-nilai budaya organisasi atau masyarakat. Kedua nilai tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap etos kerja birokrat NU (mempengaruhi tinggi rendahnya etos

kerja) di Pemda Pasuruan. Semakin benar pemahaman terhadap nilai-nilai Aswaja dan nilai-nilai budaya organisasi (birokrasi) atau masyarakat, maka semakin tinggi etos kerja seseorang. Sebaliknya, semakin rendah pemahaman (pemahaman kurang atau tidak benar) birokrat NU terhadap nilai-nilai aswaja dan nilai-nilai budaya organisasi (birokrasi) atau masyarakat, maka semakin rendah pula etos kerja seseorang.

Berdasar temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman birokrat NU terhadap nilai-nilai Aswaja cenderung ke arah *fatalisme* (Dalam teologi Islam dikenal dengan *Aliran Jabariyah*) karena terjadinya deviasi pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut. Pada tataran lebih lanjut terjadi penyimpangan dalam implementasi terhadap nilai-nilai aswaja. Padahal, substansi ideologi Aswaja lebih bersifat "moderat" ; berada ditengah antara ideologi *fatalism* (jabbariyah) dan *free-willism* (qodariyah). Implikasinya, nilai-nilai Aswaja yang sebenarnya menjadi spirit (dorongan) pada etos kerja seseorang, justru melemahkan etos kerja seseorang.

Birokrat NU memandang bahwa hidup ini sudah ditentukan oleh Tuhan, manusia hanya diwajibkan untuk berikhtiyar atau berusaha dan ikhtiyar manusia ini tidak mempunyai kekuatan apapun terhadap perubahan nasib seseorang. Misalnya adanya pemahaman seperti : *Manungso amung sadermo nglakoni* (manusia sekedar menjalankan), *prinsip ono dno ono rupo* (ada hari, ada nasi), *enak lan sengsorone manungso wis dipesti dening sing kuoso* (hidup enak dan sengsara sudah ditetapkan Tuhan). Pemahaman diatas, adalah pemahaman yang mengarah pada nilai-nilai ajaran *jabariyah*, dimana Tuhanlah yang menentukan

keseluruhan perbuatan manusia dan manusia tidak memiliki kekuasaan apapun untuk merubah dirinya.

Disamping, itu pemahaman tersebut juga menunjukkan masih kentalnya pengaruh nilai-nilai budaya Jawa terhadap pandangan, sikap dan perilaku birokrat NU di Pemda Pasuruan. Pemahaman terhadap kerja yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya tradisional yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai sebuah organisasi (birokrasi) modern, misalnya kerja berorientasi pada status (mitos kerja kantoran), budaya petunjuk dan formalisme, KKN dan feodalisme. Pada akhirnya pandangan dan sikap kerja birokrat NU memiliki kecenderungan menganggap bahwa kerja itu dirasakan sebagai suatu hal yang membebani, kurang dan bahkan tidak menghargai hasil kerjanya sendiri, kerja dilakukan sebagai bentuk keterpaksaan dan kerja dihayati hanya sebagai rutinitas hidup semata. Implikasinya kerja dilakukan dengan tidak disiplin, malas, mudah putus asa dan motivasi kerja yang rendah.

Birokrat NU yang memiliki etos kerja yang positif dapat diidentifikasi sebagai birokrat yang memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap nilai-nilai aswaja, khususnya ajaran tentang *kasb*. Birokrat NU mempunyai penilaian yang positif terhadap hasil kerja manusia, menempatkan kerja sebagai suatu hal yang luhur dan bermakna bagi eksistensi manusia, kerja dihayati sebagai suatu proses yang membutuhkan ketekunan, kedisiplinan, kerja keras dan merupakan sarana meraih cita-cita, dan kerja dipahami sebagai bentuk ibadah.

Dengan pemahaman yang benar terhadap nilai-nilai agama dan budaya, maka akan mengarahkan birokrat NU kepada pandangan dan sikap kerja yang

positif dan mampu menyelcksi nilai-nilai budaya organisasi atau masyarakat yang negatif. Birokrat ini menunjukkan sikap dan perilaku kerja yang disiplin, pekerja keras, tekun, ulet dan memiliki motivasi kerja yang tinggi. Dengan demikian mengarahkan birokrat NU pada peningkatan produktifitas dan kualitas kerja di Pemerintah Daerah Kabupaten Pasuruan.

